

Pengaruh Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Savira Dwi Puspita¹, Ani Kusumaningsih²

Universitas Pamulang, Indonesia

saviradwipspta0705@gmail.com¹, dosen02113@unpam.ac.id²

Submitted: 19th July 2026 | **Edited:** 23rd August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Puspita, S. D., & Kusumaningsih, A. (2026). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2045-2059.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because companies may seek to reduce their tax burden while maintaining business performance. This study aims to examine the effect of fixed asset intensity, inventory intensity, and sales growth on tax avoidance in consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. This quantitative study uses secondary data obtained from annual financial reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 18 companies and 90 firm-year observations after data screening. Panel data regression was employed, with the Random Effect Model selected for the estimation. The findings show that fixed asset intensity and inventory intensity do not have a significant effect on tax avoidance. In contrast, sales growth has a significant effect on tax avoidance. Simultaneously, fixed asset intensity, inventory intensity, and sales growth significantly affect tax avoidance. These findings indicate that sales growth is more closely associated with tax avoidance than the intensity of fixed assets and inventory among consumer non-cyclical companies during the study period.

Keywords: Tax Avoidance, Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Panel Data

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan berdasarkan undang-undang. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penerimaan perpajakan Indonesia meningkat dari Rp2.034,55 triliun pada 2022 menjadi Rp2.309,86 triliun pada 2024, sehingga keberlanjutan penerimaan pajak tetap menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan negara. Di sisi lain, kepentingan pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dapat berbeda dengan kepentingan perusahaan yang berupaya mempertahankan laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan tax avoidance melalui pemanfaatan

ketentuan perpajakan untuk menekan beban pajak tanpa secara langsung melanggar peraturan. Wang et al. (2020) menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan fenomena yang luas dan mencakup berbagai strategi perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya, sedangkan Beer et al. (2020) menunjukkan bahwa praktik tersebut dapat dilakukan melalui beragam saluran, sehingga penghindaran pajak menjadi persoalan yang relevan baik dari perspektif perusahaan maupun pemerintah. Dalam konteks Indonesia, praktik penghindaran pajak juga menjadi perhatian karena terdapat perbedaan antara potensi penerimaan dan penerimaan aktual, sementara Handayani et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan tertentu, termasuk pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap, dapat berkaitan dengan perilaku tax avoidance.

Sektor consumer non-cyclical memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti karena perusahaan pada sektor ini menghasilkan barang dan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat sehingga permintaannya relatif lebih stabil terhadap perubahan kondisi ekonomi. Safaria dan Rahma (2025) menjelaskan bahwa karakteristik tersebut menjadikan sektor consumer non-cyclical memiliki tingkat aktivitas usaha yang relatif stabil. Meskipun demikian, stabilitas permintaan tidak serta-merta menghilangkan kemungkinan terjadinya pengelolaan beban pajak. Komposisi aset dan perkembangan aktivitas penjualan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan. Fixed asset intensity, misalnya, berkaitan dengan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dan konsekuensi beban penyusutannya terhadap laba kena pajak. Inventory intensity berkaitan dengan besarnya investasi perusahaan dalam persediaan yang dapat menimbulkan biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan pengelolaan. Sementara itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan perkembangan aktivitas operasi perusahaan dan berpotensi meningkatkan laba serta beban pajak. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam. Sariningsih dan Sastri (2024) menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan Kumara dan Trisnawati (2024) menemukan hasil yang berbeda. Pada inventory intensity, Salsabila et al. (2025) menemukan adanya pengaruh terhadap tax avoidance, sementara Diyanti dan Patmalasari (2025) menunjukkan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh. Perbedaan hasil juga ditemukan pada pertumbuhan penjualan; Nurhasanah dan Indradi (2024) menemukan adanya pengaruh, sedangkan Rizkia dan Utami (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Agastya dan

Yadnyana (2023) juga menunjukkan bahwa hubungan intensitas aset tetap dengan tax avoidance dapat dipengaruhi oleh karakteristik pertumbuhan penjualan. Temuan yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik operasional perusahaan dan tax avoidance masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Perbedaan hasil penelitian dapat dipahami karena tax avoidance tidak hanya dipengaruhi oleh satu karakteristik perusahaan, tetapi merupakan keputusan yang berkaitan dengan kondisi operasional, struktur aset, serta insentif manajemen. Dalam perspektif agency theory, perbedaan kepentingan antara pemilik, manajemen, dan pemerintah dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengelola beban pajak sebagai bagian dari upaya mempertahankan kinerja perusahaan. Wang et al. (2020) menekankan bahwa penelitian mengenai tax avoidance masih menghadapi persoalan pengukuran dan keragaman faktor yang memengaruhinya. Bahkan, penelitian empiris internasional menunjukkan bahwa perilaku penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan dan eksternal, seperti ketidakpastian kebijakan ekonomi (Shen et al., 2021), karakteristik perusahaan dan modal organisasi (Hasan et al., 2021), serta pengaruh perusahaan lain dalam industri dan wilayah yang sama (Liang et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, penelitian Suteja et al. (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan salah satu karakteristik yang relevan dalam menjelaskan tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumsi. Dengan demikian, pengujian fixed asset intensity, inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama penting dilakukan untuk melihat apakah ketiga karakteristik tersebut mampu menjelaskan variasi tax avoidance pada sektor consumer non-cyclical.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Periode tersebut dipilih karena mencakup masa pandemi dan periode pemulihan ekonomi, sehingga memberikan konteks yang berbeda dibandingkan penelitian dengan periode pengamatan sebelumnya. Pemilihan sektor consumer non-cyclical juga memberikan konteks empiris yang lebih spesifik karena sektor tersebut berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat dan memiliki pola permintaan yang relatif stabil. Penelitian sebelumnya telah menguji sebagian variabel yang digunakan dalam penelitian ini, tetapi hasilnya belum konsisten dan sebagian dilakukan pada sektor maupun periode yang berbeda. Penelitian Agastya dan Yadnyana (2023), misalnya, menguji intensitas aset tetap dan profitabilitas dengan

sales growth sebagai variabel moderasi pada subsektor makanan dan minuman, sedangkan Sariningsih dan Sastri (2024) menguji intensitas aset tetap, beban pajak tangguhan, dan pertumbuhan penjualan pada perusahaan consumer non-cyclicals. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan menguji fixed asset intensity, inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan secara simultan pada perusahaan consumer non-cyclical selama 2020–2024 menggunakan regresi data panel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor operasional yang berkaitan dengan tax avoidance, sekaligus memberikan gambaran mengenai relevansi komposisi aset dan pertumbuhan penjualan dalam menjelaskan perilaku pengelolaan beban pajak perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh fixed asset intensity, inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan penelitian tax avoidance di Indonesia, khususnya pada sektor consumer non-cyclical, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mempertimbangkan karakteristik aset dan pertumbuhan penjualan sebagai faktor yang berkaitan dengan pengelolaan kewajiban perpajakan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak yang menjalankan pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi dapat menimbulkan konflik karena manajemen memiliki informasi dan kewenangan yang lebih besar dalam mengambil keputusan. Dalam konteks perpajakan, perusahaan berkepentingan meningkatkan laba setelah pajak, sedangkan pemerintah berkepentingan memperoleh penerimaan pajak secara optimal. Wang et al. (2020) menjelaskan bahwa keputusan tax avoidance dapat berkaitan dengan kepentingan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi manajemen untuk mempertimbangkan struktur aset dan aktivitas operasional perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, fixed asset intensity,

inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan dipandang relevan dalam perspektif teori keagenan karena ketiganya berkaitan dengan keputusan operasional dan konsekuensi beban pajak perusahaan.

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori akuntansi positif menjelaskan pilihan kebijakan akuntansi berdasarkan kepentingan ekonomi dan kondisi yang dihadapi perusahaan. Dalam penelitian tax avoidance, teori ini relevan karena manajemen dapat mempertimbangkan berbagai keputusan yang berdampak pada laba dan beban pajak perusahaan. Pengelolaan aset tetap, persediaan, dan pertumbuhan aktivitas penjualan dapat memengaruhi kondisi keuangan serta kewajiban pajak perusahaan. Lukito dan Oktaviani (2022) menunjukkan bahwa fixed asset intensity perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai penghindaran pajak, sedangkan Niandari dan Novelia (2022) menunjukkan bahwa inventory intensity juga berkaitan dengan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, teori akuntansi positif memberikan dasar bahwa keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat berkaitan dengan upaya mengendalikan beban pajak, meskipun pengaruh masing-masing karakteristik perusahaan tetap perlu dibuktikan secara empiris.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia. Wang et al. (2020) menjelaskan bahwa tax avoidance memiliki cakupan yang luas dan pengukurannya menjadi salah satu persoalan penting dalam penelitian empiris. Penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi tax avoidance, yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Penggunaan ETR juga diterapkan oleh Niandari dan Novelia (2022) dalam mengukur tax avoidance. Secara konseptual, ETR yang lebih rendah menunjukkan proporsi beban pajak yang lebih kecil terhadap laba sebelum pajak dan dapat mengindikasikan tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian harus memperhatikan hubungan antara perubahan ETR dengan tax avoidance agar arah pengaruh setiap variabel tidak keliru ditafsirkan.

Fixed Asset Intensity

Fixed asset intensity menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Aset tetap digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan menimbulkan beban penyusutan yang, sesuai ketentuan perpajakan, dapat menjadi

pengurang dalam menentukan penghasilan kena pajak. Kondisi tersebut secara teoritis dapat memengaruhi beban pajak perusahaan. Lukito dan Oktaviani (2022) menempatkan fixed asset intensity sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang relevan dalam menjelaskan tax avoidance, sementara Sarasmita dan Ratnadi (2021) menemukan adanya hubungan antara intensitas aset tetap dan tax avoidance. Namun, kepemilikan aset tetap juga dapat semata-mata mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh fixed asset intensity terhadap tax avoidance perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Inventory Intensity

Inventory intensity menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada persediaan dibandingkan dengan total aset. Persediaan merupakan bagian penting dalam kegiatan operasional, terutama bagi perusahaan yang membutuhkan ketersediaan barang untuk memenuhi permintaan pasar. Di sisi lain, tingkat persediaan yang tinggi dapat menimbulkan biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan pengelolaan. Niandari dan Novelia (2022) menemukan bahwa inventory intensity memiliki hubungan dengan praktik penghindaran pajak, sehingga variabel ini relevan untuk diuji kembali. Namun, besarnya persediaan tidak selalu menunjukkan adanya strategi penghematan pajak karena dapat pula mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan. Dengan demikian, hubungan inventory intensity dengan tax avoidance perlu dilihat berdasarkan karakteristik perusahaan dan kondisi periode penelitian.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan perubahan tingkat penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Peningkatan penjualan dapat mencerminkan pertumbuhan aktivitas operasi dan, apabila diikuti peningkatan laba, dapat meningkatkan beban pajak perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengendalikan beban pajak. Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa sales growth merupakan salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan tax avoidance, sedangkan Safitri dan Damayanti (2021) menemukan adanya keterkaitan sales growth dengan tax avoidance. Meskipun demikian, peningkatan penjualan tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan tax avoidance karena pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, struktur biaya, dan karakteristik

perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh fixed asset intensity, inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. Objek penelitian adalah perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 132 perusahaan. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kesesuaian perusahaan dengan tujuan penelitian dan ketersediaan laporan keuangan selama periode pengamatan. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 42 perusahaan sebagai sampel awal. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan terhadap data ekstrem (outlier) untuk mengurangi pengaruh observasi yang dapat mengganggu estimasi model; hasil pemeriksaan menghasilkan 18 perusahaan atau 90 observasi perusahaan-tahun sebagai sampel akhir. Penanganan outlier perlu dilakukan secara transparan karena keberadaan observasi ekstrem dapat memengaruhi estimasi dan efisiensi model regresi panel (Beyaztas & Bandyopadhyay, 2020). Variabel dependen tax avoidance diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), yaitu beban pajak dibagi laba sebelum pajak. Variabel independen terdiri atas fixed asset intensity yang dihitung dari total aset tetap dibagi total aset, inventory intensity yang dihitung dari total persediaan dibagi total aset, serta pertumbuhan penjualan yang dihitung dari selisih penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Pemilihan model dilakukan secara bertahap melalui uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model dan Fixed Effect Model, uji Hausman untuk menentukan Fixed Effect Model atau Random Effect Model, serta uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan Common Effect Model dan Random Effect Model. Prosedur ini diperlukan agar model estimasi yang digunakan sesuai dengan karakteristik data panel. Setelah model terpilih, dilakukan pengujian kelayakan model dan pengujian hipotesis melalui uji F, uji t, serta koefisien determinasi. Penelitian menggunakan Random Effect Model sebagai model estimasi akhir, dengan 18 perusahaan dan 90 observasi selama lima

tahun. Penggunaan regresi panel memungkinkan variasi antarperusahaan dan perubahan selama periode pengamatan dipertimbangkan secara bersamaan, sementara pemilihan efek individual perlu didasarkan pada prosedur pengujian model yang sesuai (Beyaztas & Bandyopadhyay, 2020; Kropko & Kubinec, 2020).

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi beberapa persyaratan dasar analisis. Uji normalitas setelah eliminasi outlier menghasilkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar $0,802785 > 0,05$, sehingga residual model dapat dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,85, sehingga tidak terdapat indikasi korelasi yang tinggi antarvariabel independen dan model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan probabilitas Chi-Square sebesar $0,5685 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,768652 berada di antara $dU = 1,7264$ dan $4 - dU = 2,2736$, sehingga berdasarkan kriteria Durbin-Watson yang digunakan dalam penelitian ini, model tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Dengan demikian, berdasarkan keempat pengujian tersebut, model regresi memenuhi asumsi normalitas, tidak mengalami multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta tidak menunjukkan indikasi autokorelasi, sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	0,223688	0,007416	30,16134	0,0000
Fixed Asset Intensity (FAI)	0,006674	0,015466	0,431534	0,6672
Inventory Intensity (II)	-0,008617	0,019852	-0,434069	0,6653
Pertumbuhan Penjualan (PP)	-0,023325	0,008161	-2,858053	0,0053

Sumber: Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM) pada Tabel 1, diperoleh persamaan regresi panel $TA = 0,223688 + 0,006674 FAI - 0,008617 II - 0,023325 SG + \varepsilon$. Nilai konstanta sebesar 0,223688 menunjukkan bahwa ketika fixed asset intensity,

inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan bernilai nol, nilai tax avoidance yang diproksikan dengan ETR diperkirakan sebesar 0,223688. Koefisien fixed asset intensity sebesar 0,006674 menunjukkan hubungan positif, sehingga peningkatan fixed asset intensity sebesar satu satuan secara teoritis diikuti peningkatan ETR sebesar 0,006674, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien inventory intensity sebesar -0,008617 menunjukkan hubungan negatif, sehingga peningkatan inventory intensity sebesar satu satuan secara teoritis diikuti penurunan ETR sebesar 0,008617. Demikian pula, koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0,023325 menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan secara teoritis diikuti penurunan ETR sebesar 0,023325. Perlu diperbaiki bahwa koefisien tersebut tidak dapat langsung disebut sebagai kenaikan atau penurunan “tax avoidance”, karena variabel dependen penelitian diproksikan menggunakan ETR; arah hubungan terhadap tax avoidance harus diinterpretasikan melalui hubungan ETR dengan tax avoidance. Selain itu, interpretasi koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya hubungan, bukan berarti variabel tersebut secara otomatis berpengaruh secara statistik; kesimpulan mengenai pengaruh harus didasarkan pada nilai probabilitas atau p-value masing-masing koefisien.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 2. Hasil Uji F

Indikator	Nilai
R-squared	0,086545
Adjusted R-squared	0,054680
F-statistic	2,716006
Prob. (F-statistic)	0,049670
Durbin-Watson stat	1,768652

Sumber: Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 2, nilai Prob. (F-statistic) sebesar $0,049670 < 0,05$, sehingga model regresi secara simultan signifikan. Dengan demikian, fixed asset intensity, inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Nilai F-statistic sebesar 2,716006 menunjukkan signifikansi model secara keseluruhan, sedangkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,054680 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 5,47% variasi tax avoidance, sementara sekitar 94,53% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Parsial (T)

Tabel 3. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	0,223688	0,007416	30,16134	0,0000	-
Fixed Asset Intensity (FAI)	0,006674	0,015466	0,431534	0,6672	Tidak signifikan
Inventory Intensity (II)	-0,008617	0,019852	-0,434069	0,6653	Tidak signifikan
Pertumbuhan Penjualan (PP)	-0,023325	0,008161	-2,858053	0,0053	Signifikan

Sumber: Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 3, fixed asset intensity memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6672 > 0,05$, sehingga secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Inventory intensity juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6653 > 0,05$. Sementara itu, pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0053 < 0,05$, sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Dengan demikian, dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya pertumbuhan penjualan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical selama periode 2020–2024. Arah koefisien pertumbuhan penjualan yang negatif perlu diinterpretasikan dengan memperhatikan bahwa tax avoidance dalam penelitian ini diprosikan menggunakan ETR, sehingga koefisien negatif menunjukkan hubungan dengan penurunan ETR dan tidak boleh langsung ditulis sebagai “tax avoidance menurun”.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai
R-squared	0,086545
Adjusted R-squared	0,054680

Sumber: Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 4, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,054680 atau 5,47% menunjukkan bahwa variasi tax avoidance yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh fixed asset intensity, inventory intensity, dan pertumbuhan penjualan dalam model penelitian adalah sebesar 5,47%. Sementara itu, sebesar 94,53% variasi tax avoidance dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Dengan demikian, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi tax avoidance relatif terbatas, sehingga masih terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi lebih

besar dalam menjelaskan perubahan tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical selama periode 2020-2024.

Pembahasan

Pengaruh Fixed Asset Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fixed asset intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan consumer non-cyclical belum menjadi faktor yang menentukan perilaku pengelolaan pajak selama periode 2020–2024. Secara teoritis, aset tetap memang dapat menghasilkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi laba kena pajak, tetapi manfaat tersebut tidak selalu berarti perusahaan menggunakan intensitas aset tetap sebagai strategi tax avoidance. Temuan ini sejalan dengan Yulyanti et al. (2022), yang juga menemukan bahwa fixed asset intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil tersebut berbeda dengan Sarasmita dan Ratnadi (2021) yang menemukan hubungan negatif antara intensitas aset tetap dan tax avoidance. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberadaan aset tetap lebih mungkin mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan daripada secara langsung menunjukkan strategi penghindaran pajak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pada sektor consumer non-cyclical, struktur aset tetap belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi tax avoidance.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Inventory intensity juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya investasi perusahaan dalam persediaan tidak secara langsung menentukan keputusan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Persediaan pada perusahaan consumer non-cyclical pada dasarnya merupakan bagian dari kebutuhan operasional untuk menjaga ketersediaan produk dan memenuhi permintaan konsumen. Hasil penelitian ini konsisten dengan Anastasya dan Priantilianingtiasari (2023), yang menemukan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Setiadi et al. (2022), yang menemukan adanya pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan ritel. Perbedaan hasil dapat menunjukkan bahwa fungsi persediaan dan karakteristik industri memiliki peran dalam hubungan antara inventory intensity dan tax avoidance. Oleh karena itu, pada sektor consumer non-cyclical, inventory intensity lebih

tepat dipandang sebagai indikator kebutuhan operasi daripada sebagai instrumen utama dalam strategi pengelolaan pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan aktivitas penjualan merupakan karakteristik operasional yang lebih relevan dalam menjelaskan perilaku tax avoidance dibandingkan intensitas aset tetap dan persediaan. Ketika penjualan berkembang, aktivitas operasi dan potensi laba perusahaan juga dapat berubah sehingga manajemen memiliki pertimbangan lebih besar dalam mengelola beban pajak. Hasil ini sejalan dengan Anastasya dan Priantilianingtiasari (2023), yang menemukan bahwa sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance. Temuan tersebut juga memiliki kedekatan dengan penelitian Satria dan Lunardi (2023) yang secara khusus menguji sales growth pada perusahaan consumer goods di Indonesia. Di sisi lain, Kumara dan Trisnawati (2024) menemukan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga hasil penelitian masih menunjukkan adanya perbedaan antarobjek dan periode penelitian. Perbedaan tersebut memperkuat research gap bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance tidak bersifat seragam. Karena tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan dengan ETR, arah koefisien negatif harus dibaca secara hati-hati: penurunan ETR secara konseptual berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan tax avoidance, bukan langsung menyatakan bahwa koefisien negatif berarti penurunan tax avoidance.

Pengaruh Simultan Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Secara simultan, ketiga variabel independen terbukti berhubungan signifikan dengan tax avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan pajak perusahaan tidak semata-mata dapat dijelaskan oleh satu karakteristik operasional, tetapi merupakan kombinasi dari struktur aset dan perkembangan aktivitas usaha. Temuan tersebut sejalan dengan Anastasya dan Priantilianingtiasari (2023), yang menemukan bahwa sales growth, capital intensity, dan inventory intensity secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, rendahnya kemampuan penjelasan model menunjukkan bahwa signifikansi simultan tidak berarti ketiga variabel tersebut merupakan determinan utama tax avoidance. Nilai adjusted R^2 penelitian hanya sekitar 5,47%, sehingga masih terdapat ruang yang besar bagi faktor lain untuk menjelaskan

variasi tax avoidance. Temuan ini menjadi kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa pada perusahaan consumer non-cyclical periode 2020-2024, pertumbuhan penjualan merupakan variabel yang secara individual lebih menonjol, sedangkan fixed asset intensity dan inventory intensity belum memberikan bukti pengaruh parsial yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical tidak semata-mata ditentukan oleh struktur aset, tetapi lebih berkaitan dengan dinamika aktivitas penjualan perusahaan. Tidak signifikkannya fixed asset intensity dan inventory intensity mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap dan persediaan dalam konteks penelitian ini lebih mencerminkan kebutuhan operasional daripada instrumen utama pengelolaan pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan menjadi karakteristik yang lebih relevan dalam menjelaskan perilaku tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris mengenai perbedaan peran karakteristik aset dan aktivitas usaha dalam menjelaskan tax avoidance pada sektor consumer non-cyclical selama periode 2020-2024. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa manajemen perlu memperhatikan konsekuensi perpajakan dari perkembangan penjualan, sementara investor dan otoritas pajak dapat menjadikan perubahan aktivitas penjualan sebagai salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam menilai perilaku perpajakan perusahaan. Rendahnya kemampuan penjelasan model juga menunjukkan bahwa kajian tax avoidance selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor lain di luar variabel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I. K. D., & Yadnyana, I. K. (2023). Sales growth memoderasi pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12), 3190-3201.
- Anastasya, E. P., & Priantilianingtiasari, R. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2529-2546.
- Beer, S., de Mooij, R., & Liu, L. (2020). International corporate tax avoidance: A review of the channels, magnitudes, and blind spots. *Journal of Economic Surveys*, 34(4), 660-688.
- Beyaztas, B. H., & Bandyopadhyay, S. (2020). Robust estimation for linear panel data models. *Statistics in Medicine*, 39(29), 4421-4438.

- Diyanti, F., & Patmalasari. (2025). Pengaruh manajemen laba, capital intensity, inventory intensity, dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 9(1), 1-11.
- Handayani, P., Ratnasari, F., & Nursita, M. (2023). The influence of sales growth, company size and fixed asset intensity on tax avoidance. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 18(2).
- Hasan, M. M., Lobo, G. J., & Qiu, B. (2021). Organizational capital, corporate tax avoidance, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 70, 102050.
- Kropko, J., & Kubinec, R. (2020). Interpretation and identification of within-unit and cross-sectional variation in panel data models. *PLoS ONE*, 15(4), e0231349.
- Kumara, N. S. P. A., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 264-275.
- Liang, Q., Li, Q., Lu, M., & Shan, Y. (2021). Industry and geographic peer effects on corporate tax avoidance: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 67, 101545.
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh fixed asset intensity, karakter eksekutif, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 104-113.
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304-2314.
- Nurhasanah, S., & Indradi, D. (2024). Pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan financial distress terhadap penghindaran pajak. *Indonesian Journal of Management Studies*, 3(1), 20-31.
- Putri, A. A., Azmi, Z., & Arsa, J. (2021). Apakah sales growth, leverage dan capital intensity mempengaruhi tax avoidance? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 1-11.
- Rizkia, W., & Utami, T. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan risiko perusahaan terhadap penghindaran pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 302-310.
- Safaria, P., & Rahma, A. (2025). Pengaruh capital intensity, sales growth, dan thin capitalization terhadap tax avoidance. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 5970-5981.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175-216.
- Salsabila, A., Mubarak, A., & Firmansyah, F. (2025). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, financial distress dan public ownership terhadap tax avoidance. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(3), 289-303.
- Sarasmita, L. P. T., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Intensitas aktiva tetap, kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional dan tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(10), 2515-2527.
- Sariningsih, N., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh intensitas aset tetap, beban pajak tangguhan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(1), 127-138.
- Satria, F., & Lunardi, A. (2023). The effect of sales growth, profitability and firm age toward tax avoidance on consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *IJOSPOL: International Journal of Social, Policy and Law*, 4(1), 41-49.

- Setiadi, N. B. T., Hatta Hambali, A. J., Kristiani, D. R., & Subandi, M. (2022). An analysis of company size, ownership structure, intensity of fixed assets, and inventory intensity on tax avoidance: A case of retail companies. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences*, 4(1).
- Shen, H., Hou, F., Peng, M., Xiong, H., & Zuo, H. (2021). Economic policy uncertainty and corporate tax avoidance: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 65, 101500.
- Suteja, S. M., Firmansyah, A., Sofyan, V. V., & Trisnawati, E. (2022). Ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, penghindaran pajak: Bagaimana peran tanggung jawab sosial perusahaan? *Jurnal Pajak Indonesia*, 6(2).
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate tax avoidance: A literature review and research agenda. *Journal of Economic Surveys*, 34(4), 793-811.
- Yulyanti, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Watiyarramah. (2022). Pengaruh intensitas asset tetap, intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan leverage terhadap tax avoidance. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 24-32.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh umur perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426-438.